

PENGGUNAAN TINGXIE SHENGCI UNTUK MENUNJANG KEMAMPUAN MEMBACA BAHASA MANDARIN DI KURSUS KLENTENG TENG SWIE BIO KRIAN JUDUL

使用听写生词加强镇水庙中文补习班学生中文阅读能力

Clearesta Nathania

Program Studi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra

E-mail: m12415010@john.petra.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang kemampuan membaca murid-murid di kursus bahasa Mandarin klenteng Teng Swie Bio setelah digunakannya metode *tingxie shengci*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dikte, pelafalan bahasa Mandarin, dan membaca. Pendekatan penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen yang digunakan peneliti adalah *pretest*, *post test*, soal bacaan yang diambil dari buku pelajaran murid, dan wawancara. Subjek penelitian merupakan murid-murid kursus bahasa Mandarin di klenteng Teng Swie Bio yang berada di kelas sekolah dasar, berjumlah empat belas orang. Teknik pengumpulan data adalah dengan membagi dua kelompok pada kelas tersebut yang meliputi kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Masing-masing kelompok akan diberi *pretest* dan *post test*, kemudian hasil akhir akan dianalisis menggunakan tabel analisis dan hasil wawancara disimpulkan. Dengan digunakannya metode ini, kemampuan membaca siswa jadi lebih meningkat dan lebih mengenal karakter dibandingkan dengan metode biasa.

Kata kunci: Dikte, Kemampuan Membaca Bahasa Mandarin, Klenteng Teng Swie Bio,

摘要

本研究讨论关于镇水庙中文补习班学生使用听写生词方法之后的阅读能力。本研究使用的理论是听写，发音和朗读。研究方法使用定性方法。笔者使用的工具是按照课文制作出的预测试和后测试，加上访谈。研究对象是镇水庙的小学班，总共有14个学生。数据收集方法是把学生分成两个组：控制组和实验组。每个组将给予预测试和后测试，然后使用分析表分析最终结果。研究结果表明，与普通教学法相比，听写生词能提高学生阅读能力和汉字认知能力。

关键词: 听写生词，中文阅读能力，镇水庙寺庙

PENDAHULUAN

Ada hal yang menarik dalam beberapa kali kunjungan penulis ke klenteng Teng Swie Bio. Pada kelas SD, SMP-SMA, dan dewasa lanjut usia, pengajar menggunakan buku pelajaran yang sama. Buku yang digunakan sudah diisi *pīnyīn* (alfabet) dan *shēngdiào* (nada) terlebih dulu oleh pengajar untuk mempermudah pembacaan. Selain itu, tesyang dilakukan pengajar adalah dengan cara menghafal teks bacaan (*kèwén*) dan ditulis ulang (默写 *mòxiě*), atau menulis *hànzì* (huruf Mandarin) dengan *pīnyīn* dan *shēngdiào* yang sudah tersedia sehingga ketika murid-murid berhadapan dengan *hànzì* tanpa *pīnyīn* dan *shēngdiào*, mereka sering kali salah membaca dan melafalkan nada karena terbiasa membaca *hànzì* dengan *pīnyīn* dan *shēngdiào*. Oleh karena itu dilakukan metode *tīngxiě shēngcí* sebagai salah satu variasi belajar. *Tīngxiě shēngcí* yang digunakan adalah dengan cara menuliskan *hànzì* yang dibacakan oleh guru, kemudian murid menulis *hànzì* disertai *pīnyīn*, *shēngdiào*, dan artinya. Metode ini dipakai oleh prodi Bahasa Mandarin Universitas Kristen Petra pada pelajaran komprehensif di semester awal dan dirasa penulis efektif untuk lebih mengingat cara membaca karakter *hànzì*. Diharapkan melalui metode ini murid-murid bisa lebih hafal karakter *hànzì* sehingga mampu membaca dan melafalkan dengan benar jika menemui kata, kalimat, atau teks bacaan tanpa bantuan *pīnyīn* dan *shēngdiào*. Kemampuan membaca yang diteliti disini terbatas hanya pada pelafalan huruf, intonasi nada, dan pengenalan karakter *hànzì* itu sendiri. Sebelumnya juga terdapat penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca Mandarin menggunakan dikte seperti penelitian yang dilakukan oleh sarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta bernama Luckyta Suci Aldillah terhadap murid SMA sehingga cara ini untuk beberapa orang sudah teruji keefektifannya. Selain dikte juga ada penelitian menggunakan metode lain seperti menggunakan bantuan kamus Pleco. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah adalah bagaimana perbandingan kemampuan membaca murid pada kelas yang diajar dengan metode *tīngxiě shēngcí* dengan kelas yang diajar dengan metode biasa?

Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbandingan hasil belajar membaca murid-murid sebelum mendapat perilaku *tīngxiě shēngcí* dan sesudahnya, dan meningkatkan kemampuan membaca murid. Melalui penelitian ini, diharapkan metode *tīngxiě shēngcí* dapat menjadi alternatif lain pengajar untuk mengembangkan kemampuan membaca bahasa Mandarin murid-murid, baik dalam pengenalan karakter *hànzì* maupun pelafalan nada. Penelitian ini dikhususkan hanya pada kemampuan membaca bahasa Mandarin melalui metode *tīngxiě shēngcí*, khususnya kemampuan pengenalan karakter *hànzì*, pelafalan huruf, dan nada. Sedangkan arti dari karakter atau bacaan tidak diuji karena tidak termasuk dalam penelitian kemampuan membaca karakter *hànzì*.

KAJIAN PUSTAKA

Dikte

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dikte berarti kata-kata atau kalimat yang diucapkan atau dibaca keras-keras supaya ditulis orang lain. Jadi, kemampuan yang paling diasah adalah menyimak dan menulis. Namun, dalam bahasa Mandarin, menyimak, menulis, dan membaca saling berkaitan karena huruf Mandarin menggunakan karakter.

Menurut (Freeman, 2003) langkah-langkah untuk melakukan dikte adalah:

Guru membaca bagian yang didikte sebanyak tiga kali.

1. Pertama kali guru membacanya dengan kecepatan normal, sedangkan siswa hanya mendengarkan.
2. Kedua kalinya guru membaca bagian frasa demi frasa, berhenti cukup lama untuk memungkinkan siswa untuk menuliskan apa yang mereka dengar.
3. Dan yang terakhir guru membaca lagi dengan kecepatan normal, kemudian siswa memeriksa pekerjaan mereka.

Pīnyīn

Dikutip dari skripsi (Luckyta Suci Aldillah, 2012) *Pīnyīn* adalah penggabungan bunyi dalam bahasa Mandarin dan merupakan sistem romanisasi (notasi fonetis dan alih aksara ke aksara latin). Dalam membaca huruf Mandarin, *pīnyīn* berperan penting dan tidak dapat dipisahkan. Hal ini dikarenakan fungsi *pīnyīn* adalah untuk mempermudah pengucapan huruf Mandarin itu sendiri. Bentuk umum struktur silabel *pīnyīn* adalah sebagai berikut:

1. Zero konsonan
Yaitu tidak terdapat konsonan, hanya terdiri dari vokal.
Contoh: a, o, e, ai, ao, dan ou
2. Konsonan + vokal
Yaitu mempunyai konsonan dan vokal
Contoh: ba, po, dui, gei, hou, dan lain-lain.
3. Vokal + konsonan
Yaitu hanya terdapat pada silabel er

Bentuk penelitian *pīnyīn* paling sedikit terdiri dari satu suku kata. Dalam penelitian *pīnyīn* ada yang namanya huruf konsonan 声母/*shēng mǔ* (p, b, m, f, t, d, n, l, k, g, h, j, q, x, z, c, s, zh, ch, sh, r) dan huruf vokal (韵母/*yùn mǔ*) . Huruf vokal dibagi lagi menjadi tiga:

1. Vokal utama 单韵母 *dān yùnmǔ*: a, o, e, i, u, ü
2. Vokal gabungan 复合韵母 *fùhé yùnmǔ*: ai, ei, ao, ou, ia, ie, iao, iou(iu), ua, uo, uai, uei(ui), üe
3. Vokal sengau: 鼻音韵母 *bíyīn yùnmǔ*: an, en, ang, eng, ong, ian, in, iang, ing, iong, uan, uen(un), uang, ueng, üan, üen (ün)

Konsonan 声母/*shēng mǔ*

Menurut pembagian tradisional, satu suku kata dibagi menjadi dua bagian yaitu *shēng mǔ*, *yùnmǔ*, kemudian barulah nada yang menghubungkan suku kata *shēngdiào*. Dalam bahasa Tionghoa, konsonan dari sebuah suku kata yang terletak di depan huruf hidup disebut *shēng mǔ*, pada umumnya merupakan konsonan yang terletak diawal suku kata (Karsono, 2014). *Shēng mǔ* bahasa Tionghoa dibagi menjadi tujuh jenis (Huáng dan Liào, 2005):

1. Bilabial 双唇音 *shuāngchúnyīn*: b, p, m terbentuk karena hambatan udara yang diakibatkan terkatupnya bibir atas dan bawah
2. Labiodental 唇齿音 *chúnchǐyīn*: f terbentuk karena hambatan udara yang diakibatkan gigi atas didekatkan dengan bibir bawah.
3. Dental 舌尖前音 *shéjiànqiányīn*: z, c, s terbentuk karena hambatan udara yang diakibatkan ujung lidah menghalangi atau berdekatan dengan punggung gigi.
4. Alveolar 舌尖中音 *shéjiànzhōngyīn*: d, t, n, l terbentuk karena hambatan udara yang diakibatkan ujung lidah menghalangi gusi.
5. Palatal 舌尖后音 *shéjiànhòuyīn*: zh, ch, sh, r terbentuk karena hambatan udara yang diakibatkan ujung lidah menghalangi atau mendekati langit-langit keras bagian depan.
6. Dorsal 舌面前音 *shémianqiányīn*: j, q, x terbentuk karena hambatan udara yang diakibatkan permukaan lidah menghalangi atau mendekati langit-langit keras bagian depan.
7. Velar 舌根音 *shégēnyīn*: g, k, h terbentuk karena hambatan udara yang diakibatkan permukaan lidah menghalangi atau mendekati langit-langit lunak.

Shēngdiào

Masih mengutip dari skripsi (Luckyta Suci Aldillah, 2012), dalam bahasa Mandarin, *shēngdiào* atau nada merupakan hal yang vital karena dipakai dalam pengucapan dan untuk membedakan pengucapan kata-kata yang identik. Perubahan nada atau intonasi disebut 音调 *yīndiào*. Bahasa Mandarin memiliki empat nada dasar, yaitu:

- Nada satu (datar): -
- Nada dua (naik): ´
- Nada tiga (turun-naik): ˇ
- Nada empat (turun): `

Nada baca diletakkan pada huruf vokal menurut urutan a, o, e, i, u, ü. Kecuali “iu”, diletakkan di atas u. Contoh: ā, á, ǎ, à. Selain itu, ada juga beberapa perubahan nada seperti contoh sebagai berikut:

a. Perubahan nada satu (一) yī

Jika di belakang — adalah nada satu, dua, atau tiga maka — akan berubah menjadi nada empat. Contoh: 一起 *yīqǐ* dibaca *yìqi*. Tapi jika

di belakang — adalah nada empat, maka dia berubah menjadi nada dua.
Contoh: 一块 *yīkuài* dibaca *yīkuài*.

- b. Perubahan nada pada 不 *bù*. Jika di belakang 不 adalah nada empat, maka dia berubah menjadi nada dua. Contoh: 不是 *bùshì* dibaca *bùshì*.
- c. Nada ketiga yang bertemu dengan nada ketiga, nada ketiga pertama menjadi nada kedua. Contoh: 你好 *nǐhǎo* dibaca 你好 *nǐhǎo*.

Nada Ringan 轻声/*qīng shēng*

Dilansir dari *website* pengajaran bahasa China Old PEP, *Qīngshēng* adalah nada khusus selain empat. Dalam kata-kata atau kalimat, beberapa suku kata sering kehilangan nada aslinya dan dibaca sebagai nada ringan dan pendek. Nada ringan dan pendek ini pengucapannya lembut. Suara lembut Mandarin diubah dari empat nada dasar. *Qīngshēng* harus tercermin dalam kata-kata dan kalimat. Oleh karena itu, pengucapan *qīngshēng* tidak dapat eksis secara independen.

Dalam penggunaannya, *qīngshēng* dalam beberapa kata memiliki arti yang berbeda. Seperti saudara 兄弟 *xiōng dì* (merujuk pada saudara laki-laki atau panggilan untuk laki-laki yang lebih muda) dan 兄弟 *xiōng dì* (merujuk pada saudara laki-laki dari keluarga). Selain itu juga memiliki perbedaan arti sintaksis. Seperti: 对头 *duì tóu* (musuh, lawan, kata benda) dan 对头 *duì tóu* (benar, tepat, kata sifat). Selain itu, ada bagian kedua suku kata yang terbiasa dibaca dengan *qīngshēng*, tapi tidak membedakan makna kata. Seperti: 神气 *shénqì* (kemarahan)、商量 *shāngliáng* (negosiasi)、丈夫 *zhàngfū* (suami).

Apakah suatu kata dibaca dengan *qīngshēng* atau tidak, umumnya memiliki aturan berikut:

1. Partikel modal "吧 *ba*, 吗 *ma*, 呢 *ne*, 啊 *a*" dan lain-lain berbunyi dengan lembut. Seperti: 行啊 *xíng a* (boleh)、好吧 *hǎo ba* (oke)、去吗 *qù ba* (pergi).
2. Kata-kata tambahan/ gabungan "的 *de*, 地 *de*, 得 *de*, 了 *le*, 过 *guo*, 们 *men*" dibaca dengan lembut. Seperti: 大的 *dàde* (besar)、写了 *xiěle* (tertulis)、买得起 *mǎideqǐ* (terjangkau).
3. Kata benda di belakang kata akhiran "子 *zi*, 儿 *er*, 头 *tou*" dibaca dengan lembut. Seperti: 桌子 *zhuōzi* (meja)、罐头 *guàntóu* (kaleng)、老头儿 *lǎotóuer* (pak tua).
4. Kata-kata posisi dibaca dengan lembut, seperti: 天上 *tiān shang* (surga), 家里 *jiālǐ* (rumah).
5. Suku kata terakhir dari kata kerja yang tumpang tindih berbunyi dengan lembut. Seperti: 走走 (*zǒuzou*) berjalan-jalan, 看看 (*kànkàn*) melihat-lihat
6. Kata pengulangan dibaca dengan lembut, seperti: 哥哥 *gēge* (kakak)、娃娃 *wáwa* (boneka)、猩猩 *xīngxīng* (orangutan).
7. Kecenderungan untuk membaca kata kerja peunjuk arah secara lembut. Seperti: 过来 *guò lai* (datanglah), 过去 *guò qu* (di masa lalu), 干起来 *gàn qi lai* (lakukanlah).

Membaca Lantang

Menurut Hou (2005), secara umum, isi bacaan dalam pembelajaran membaca dengan bersuara adalah kata-kata, frasa, twister lidah, kalimat dan puisi yang umum. Pelajaran teknikmembacadenganbersuarasangat diperlukan, termasuk penekanan, jeda, nada dan irama. Dalam proses pembelajaran, waktu harus diatur dengan baik, karena jika durasi pembelajaran terlalu panjang, maka kelelahan akan mudah terjadi. Oleh karena itu, pelajar harus diberikan sejumlah materi pelatihan dalam waktu yang relative terkonsentrasi. Poin terakhir adalah, intensitas tinggi untuk waktu yang singkat. Hal ini diperoleh melalui latihan yang intensif.

Menurut Guan (2008), dalam pengajaran bahasa Mandarin, guru harus memasukkan membaca keras-keras ke dalam rencana pengajaran formal dan mengembangkan tujuan praktis dan rencana membaca dengan keras. Ini bertujuan membangun fondasi membaca keras dan mengembangkan berbagai keterampilan berbicara siswa, diantaranya:

Yang pertama adalah menumbuhkan kemampuan siswa untuk mengeja dan membaca karakter dan kata-kata Mandarin dengan benar. Termasuk aspek aturan gabungan, nama orang, tempat, aturan ejaan, aturan huruf besar, dan lain-lain. Ini adalah agar siswa menggunakan bantuan kamus dan buku referensi lainnya untuk membaca dan latihan membaca secara mandiri.

Yang kedua adalah menumbuhkan kemampuan siswa untuk membaca seluruh kalimat secara mandiri

Ketiga, mengembangkan kemampuan siswa untuk membaca bagian-bagian bahasa Mandarin dengan keras

Keempat, melatih keterampilan siswa untuk membaca keras-keras, termasuk segmentasi kata, artikulasi kalimat, logat, pemahaman berbagai intonasi, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik pedekatan eksperimen menurut (Solso & Maclin, 2002). Dalam penelitian ini juga digunakan desain penelitian menurut Mc Millan dalam (Ibnu Hadjar, 1999) yaitu *pretest post-test control group design* atau *pretest post-test* kelompok kontrol yang melibatkan dua kelompok subjek, satu diberi perlakuan eksperimental (kelompok eksperimen) dan yang lain tidak diberi perlakuan apa-apa (kelompok kontrol). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam menggunakan metode penelitian kualitatif, digunakan buku panduan dari (Sugiyono, 2012). Untuk mendapat hasil penelitian yang relevan, penulis juga melakukan wawancara tidak terstruktur dan juga melakukan observasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur menurut (Sugiyono, 2008). Penulis akan ikut terlibat langsung dalam kegiatan mengajar dan menjadi pengajar untuk kelompok eksperimen. Dalam pengelompokan, masing-masing kelompok akan terdiri dari murid dengan hasil *pretest* yang berbeda-beda. Kelompok A (kelompok kontrol) dan B (kelompok eksperimen) terdiri dari murid-murid dengan hasil *pretest* baik dan kurang agar penelitian nantinya tidak berat sebelah. Kemudian diterapkan metode pengajaran yang berbeda dengan buku yang sama. Kelas A (kontrol) akan belajar dengan metode seperti biasa, dan kelas B (eksperimen) akan belajar menggunakan buku yang tidak diberi *pīnyīn shēngdiào*, serta dilakukan *tīngxiě shēngcí* setiap bab. Kelompok kontrol berjumlah tujuh orang (murid 1-7) mendapat buku *kèběn* dengan panduan *pīnyīn* dan *shēngdiào*, kelompok eksperimen berjumlah tujuh orang (murid 8-14) mendapat buku *kèběn* tanpa panduan *pīnyīn* dan *shēngdiào*. Kemampuan membaca dianalisis melalui tes membaca, apakah pelafalan murid sudah sesuai dengan teori pelafalan (*pīnyīn* dan *shēngdiào* sudah tepat atau belum), apakah lebih mengenali *hànzì* atau tidak (sesuai dengan tabel analisis). Tes membaca dikoreksi dengan bantuan guru pengajar. Hasil tes yang diperoleh dari masing-masing *pretest post-test* setiap bab akan disimpulkan, dilampirkan dan didiskripsikan. Instrumen analisis ada dua. Pertama adalah bacaan *pretest* dan *post test* setiap bab yang sudah diberi *pīnyīn* dan *shēngdiào* untuk membantu peneliti mengoreksi dan diberi nomor per-karakter untuk menandai kesalahan. Yang kedua adalah tabel analisis untuk merangkum hasil.

TEMUAN DAN ANALISIS

Bab Satu

Dari hasil *pretest* dan *post test* kelompok A (kontrol) dapat diketahui bahwa pengulangan kesalahan membaca masih kerap kali dilakukan oleh kelompok A (kontrol). Misal pada karakter 少 dan 着, saat *post test* beberapa murid salah membaca. 少 kerap kali dibaca 小 (*xiǎo* = kecil) dan 着 kerap kali dibaca 看 (*kàn* = melihat). Menurut hasil wawancara pada beberapa murid, hal ini dikarenakan karakter tersebut terlihat mirip sehingga mereka sering tertukar membacanya. Pada kata 教学楼 murid-murid banyak yang tidak dapat membaca karakter 楼 namun bisa membaca karakter 教学, hal ini karena 教学 di dalam buku pelajaran

mereka sering muncul sehingga mereka sudah benar-benar ingat. Kesalahan paling banyak adalah di kata 活动, rata-rata hampir semua murid sudah lupa cara membacanya. Namun nilai *post test* tetap mengalami kemajuan daripada *pretest*.

Dari hasil *pretest* dan *post test* kelompok B (eksperimen) terlihat bahwa kelompok B (eksperimen) lebih mengenal karakter yang ada di daftar kosakata setelah mendapat *tīngxiě shēngcí* dan hanya terjadi kesalahan minor saat *post test*, kesalahan tersebut hanya meliputi nada seperti *lóu* yang dilafalkan *lòu*. Tapi ini hanya terjadi di satu anak saja. Menurut hasil wawancara pada beberapa murid, hal ini dikarenakan nada dua (ˊ) dan nada empat (ˋ) bentuknya hampir mirip. Sedangkan untuk khusus karakter mirip yang tertukar bacanya seperti di kelompok A (kontrol) tidak terjadi di kelompok B (eksperimen). Adapun hambatan pada penelitian di bab satu ini adalah murid 8 yang pada saat *post test* tidak hadir sehingga peneliti tidak dapat meneliti murid 8. Namun ketidakhadiran murid 8 tidak memberikan pengaruh besar terhadap jalannya penelitian karena peneliti tetap dapat menilai data berdasarkan hasil tes murid-murid yang lain.

Bab Dua

Pada bab 2, kesalahan membaca karakter *hànzì* kelompok A (kontrol) terlihat di kata 预习 dan 复习 yang seringkali dibaca terbalik. Banyak dari murid mengaku tidak ingat karakter *hànzì* yang ada di depan karakter 习 atau lupa yang mana yang dibaca *fù* dan yang mana yang dibaca *yù*. Selain itu kesalahan juga banyak terjadi pada kata 常常 yang sebetulnya sudah diajarkan di bab sebelumnya. Namun pada bab 2 hasil nilai *pretest* dan *post test* tidak berbeda jauh dan cenderung bagus karena di dalam bacaan banyak kata yang sering muncul di buku pelajaran sebelumnya sehingga kesalahan paling banyak hanya di kosakata yang baru.

Pada kelompok B (eksperimen) seperti halnya di bab 1, hanya mengalami kesalahan melafalkan nada pada beberapa anak saja, terutama pada kata 学生 yang 生 nya dilafalkan sebagai *shēng* sedangkan seharusnya *sheng* merupakan 轻声(*qīngshēng*). Baik pada kelompok A (kontrol) maupun B (eksperimen), terbiasa melafalkan *sheng* menjadi nada satu, yaitu *shēng*. Murid-murid mengaku banyak yang tidak mengetahui bahwa 生 merupakan *qīngshēng* karena merasa pernah belajar 生 yang penulisan *shēngdiào*-nya menggunakan nada satu. Pengertian tentang 轻声(*qīngshēng*) sudah dijabarkan di teori yang ada pada bab 2.

Bab Tiga

Pada bab ini nilai *pretest* kedua kelompok cenderung lebih jelek dari nilai-nilai *pretest* di bab sebelumnya, hal ini karena beberapa kosakata tidak tertulis di daftar kosakata buku pelajaran sehingga guru yang mengajar menambahkan sendiri karena keluar di teks bacaan. Jika melihat hasil *post test* kedua kelompok, terlihat bahwa hasil tes kelompok B (eksperimen) lebih banyak murid yang mendapat nilai di atas 90 dibanding kelompok A (kontrol) yang masih ada murid yang mendapat nilai 60 dan 70. Kesalahan pelafalan terbanyak pada kelompok A (kontrol) di bab ini ada di nomor 2 yaitu 什 *shén* yang dilafalkan *sén* bukan *shén* atau pada kebanyakan kata yang mengandung sh di dalamnya, setelah itu beberapa murid juga lupa cara membaca karakter *hànzì* seperti padakata 量, 记号 dan 口袋.

Sedangkan pada kelompok B (eksperimen) tidak terjadi banyak *error* dalam membaca, ada beberapa murid yang juga tidak dapat membaca karakter *hànzì* seperti kelompok A (kontrol) pada kata 量, 记号 dan 口袋, namun jumlahnya lebih sedikit dari kelompok A (kontrol). Murid yang lupa cara membaca karakter tersebut mengaku bahwa pada saat belajar untuk *tīngxiě shēngcí* mereka tidak belajar dengan sungguh-sungguh pada kata tersebut karena penulisannya agak sulit. Untuk grafik perbandingan hasil *pretest* dan *post test* sendiri, dapat dilihat pada bab ini kelompok B (eksperimen) mengalami peningkatan nilai *post test* yang cukup banyak dari nilai *pretest*nya.

Pembahasan Hasil Belajar Secara Keseluruhan

Setelah dijalankan dua metode yang berbeda pada murid-murid di kursus bahasa Mandarin klenteng Teng Swie Bio, perbedaan hasil kemampuan membaca pada kedua kelompok pun terlihat. Kelompok B (eksperimen) bukan hanya mengalami peningkatan nilai tes membaca, melainkan dari segi pengenalan *Hànzì* pun mereka lebih mengenal karakter dan dapat membacanya dengan nada yang lebih tepat dibandingkan kelompok A (kontrol). Keefektifan menggunakan metode *tīngxiě shēngcí* ini pun didukung dengan hasil transkrip wawancara dengan murid dimana mereka mengatakan bahwa dengan diadakannya *tīngxiě shēngcí* mereka jadi mau tidak mau mempelajari kosakata dan hal ini membantu mereka mengingat lebih baik sehingga pada saat membaca mereka lebih lancar. Membaca kosakata dengan lebih intensif ini sesuai dengan prinsip pembelajaran membaca menurut Hou (2005). Ditunjang dengan pengulangan segmentasi kata lewat *tingxie*, kemampuan membaca siswa dapat ditingkatkan (Guan, 2008). Sedangkan untuk kesalahan pelafalan *pīnyīn* yang terjadi baik di kelompok A (kontrol) maupun B (eksperimen) masih dipengaruhi oleh logat tempat tinggal karena mau bagaimana pun, bahasa Mandarin bukan merupakan bahasa ibu mereka.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, meskipun penelitian ini tidak sempurna dan masih banyak kekurangan, penulis merasa metode *tīngxiě shēngcí* ini dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca murid-murid kursus bahasa Mandarin di klenteng Teng Swie Bio Krian. Hal ini terbukti dari hasil *pretest* dan *post test* kedua kelompok yang pada akhirnya kelompok B (eksperimen) yang menggunakan *tīngxiě shēngcí* lebih mengalami kemajuan dalam kemampuan membaca dan didukung dengan tabel perbandingan yang sudah ditampilkan di bab empat dan hasil wawancara dengan murid. Adapun hambatan dalam penelitian ini adalah adanya kendala pada murid 8 yang saat pelaksanaan *post test* bab satu tidak hadir sehingga penelitian dan analisis tidak dapat dilakukan secara maksimal. Tetapi selain itu, di dalam kelas tidak ada faktor lain yang mengganggu penelitian karena suasana belajar cukup kondusif dan murid-murid serta guru yang mengajar dapat bekerja sama dengan baik sepanjang jalannya penelitian. Respon murid-murid dalam penggunaan *tīngxiě shēngcí* ini pun positif dan mereka tidak mengeluh ketika harus belajar untuk *tīngxiě shēngcí*, mereka malah terlihat antusias dan berlomba-lomba untuk tahu berapa nilai mereka. Selain itu, Murid-murid merasakan manfaat dari diadakannya *tīngxiě shēngcí*, yaitu karena mereka mau tidak mau harus belajar untuk tes *tīngxiě* maka mereka jadi lebih ingat bagaimana cara membaca huruf *hànzì* dibandingkan dengan tidak ada tes *tīngxiě*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldillah, L.S. (2012). *Metode dikte dan latihan dalam pelajaran bahasa china menyimak shengdiao (nada baca) dan pinyin di kelas x sma negeri 4 surakarta*. Retrieved November, 10, 2019, from <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/27481/Metode-Dikte-dan-Latihan-Dalam-Pelajaran-Bahasa-China-Menyimak-Shengdiao-Nada-Baca-Dan-Pinyin-di-Kelas-X-SMA-Negeri-4-Surakarta>
- Freeman, *Techniques and principles in language teaching* (p. 31). New York: Oxford University Press.
- Hadjar, Ibnu. (1999). *Dasar-dasar metodologi penelitian kuantitatif dalam pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Karsono, F.M.O. (2014). *Pengantar linguistik bahasa tionghoa*. Surabaya: Perwira Media Nusantara.
- Peoples Education Press. (2004). *Shenme jiao qingsheng ? Panduan qingsheng you shenme guilu*. Retrieved May 22, 2019, from Old Pep: http://old.pep.com.cn/xgjy/hyxx/hyxxzy/hyxx/hypy/201009/t20100901_855755.htm
- Sugiyono, P.D. (2008). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono, P.D. (2012). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Triya, J. (2006). *Pelafalan*. Retrieved July 19, 2018, from Media Mandarin: <http://mediamandarin.wixsite.com/mandarin/pelafalan>
- Yonatan. (2005). *Belajar bertutur dan menulis pinyin*. Depok: Puspa Swara.
- Guan, Ying Wei. "Duiwai hanyu yuyin jiaoxue de mangdian." *Guilin*

Shi fanggaodeng zhuanliao xue xiaoxuebao (September 2008): 47-50
Hou, Ya Guang. "Langdu jiaoxue". *Yuyan wenzhi yingyong*
(September 2005): 61-62
Zhang, Bin. (2008). *Xinbuan xiandai hanyu*. Shanghai: fudanpress.